



Edukasi Stunting melalui E-Leaflet

Dini Ariani¹, Hani Septiani¹, Doni Setiawan²

¹Department of Midwife, STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

²Department of Medical Laboratory Techniques, STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

Correspondence author: Dini Ariani

Email: dini.ariani2787@gmail.com

Address: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 20 Ciamis, West Java 46216 Indonesia, Telp. 088201427791

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.530>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Abstract

Introduction: Stunting is largely influenced by chronic nutritional deficiencies during the first 1,000 days of life, making maternal knowledge and early prevention essential. Health education plays a key role in shaping maternal behavior regarding feeding practices, childcare, and early stimulation. Digital media such as e-leaflets provide an accessible and practical tool for delivering health information, particularly in community-based settings.

Objective: This community service program aimed to enhance the knowledge of pregnant women and mothers of toddlers regarding stunting and its prevention through structured health education using lecture methods and e-leaflet media.

Method: The program was carried out in collaboration with local midwives and community health volunteers. Activities were delivered in several stages, including preliminary survey, problem analysis, implementation of educational sessions, reporting, and dissemination. The educational intervention consisted of counseling supported by e-leaflets containing key information on stunting, its causes, impacts, and preventive strategies. The target participants were pregnant women and mothers of toddlers, selected based on the needs identified in the area.

Result: The activity took place on September 12, 2023, at Posyandu Munjul 1 and involved 28 participants. The session was well-received, with mothers actively engaging in the counseling process. Following the educational intervention, participants demonstrated improved understanding of stunting and appropriate childcare practices. The e-leaflet format was considered helpful in reinforcing the information delivered during the session.

Conclusion: Health education using e-leaflets effectively improved maternal knowledge regarding stunting prevention. Strengthening and sustaining similar educational programs is recommended to support long-term improvements in community awareness and child health outcomes.

Keywords: education, e-leaflet, stunting

Latar Belakang

Malnutrisi pada anak (stunting) masih menjadi permasalahan kesehatan global termasuk di Indonesia. Anak dikatakan stunting apabila memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Dampak dari stunting yaitu dapat menyebabkan gangguan pada otak, kecerdasan, gangguan fisik pertumbuhan, dan gangguan metabolisme tubuh. Promosi dan pencegahan harus dilakukan untuk mencegah stunting yang lebih lanjut. Salah satu upayanya yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui media maupun secara langsung. Media yang dapat dipakai dalam pendidikan kesehatan yaitu menggunakan leaflet. Pada era modern ini, leaflet dapat dikemas dalam e-leaflet untuk memudahkan dalam penyampaian informasi kesehatan terkait stunting.

Stunting menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang berkontribusi terhadap sebagian besar beban penyakit dan mengakibatkan kematian dini yang sebenarnya dapat dicegah. Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah kondisi anak berusia di bawah lima tahun yang tinggi badannya tidak sebanding dengan umurnya (Islami & Khouroh, 2021). Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Survei Dasar Kesehatan Indonesia tahun 2007, memperlihatkan prevalensi stunting sebesar 36, 8 % di Indonesia. Pada tahun 2010, ada sedikit penurunan menjadi 35, 6 %. Namun, di tahun 2013 meningkat lagi menjadi 37, 2 %. Pada tahun 2018, survei menemukan prevalensi stunting pada anak di bawah dua tahun adalah 29, 9 %, pada balita sebesar 30, 8 %, sedangkan tahun 2019 sebesar 27, 67 % (Laksono et al., 2022). Pada tahun yang sama angka stunting di Jawa Barat sebesar 26, 21 % (Wulandari Leksono et al., 2021). Angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas sebanyak 27 balita, 21 pendek dan 6 balita sangat pendek. Meskipun mengalami penurunan, akan tetapi masalah ini harus tetap diperhatikan, karena memiliki dampak yang negatif.

Anak dengan stunting memiliki 3, 6 kali risiko gangguan kognitif lebih tinggi daripada anak-anak tanpa stunting. Peningkatan asupan gizi ibu hamil dan balita merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan stunting (Mustakim et al., 2022). Dampak buruknya dalam jangka pendek yaitu dapat menyebabkan gangguan pada otak, kecerdasan, gangguan fisik pertumbuhan, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang, akibat yang ditimbulkan merugikan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan imunitas yang meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, risiko tinggi diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, kecacatan di usia tua, serta miskin. Kualitas pekerjaan yang mengarah pada produktivitas ekonomi yang rendah (Mediani, 2022).

Stunting merupakan perkara gizi kronis yang perlu penanganan sedini mungkin. Penyebab paling primer stunting merupakan kekurangan gizi kronis dalam awal 1.000 hari pertama kehidupan yaitu semenjak awal kehamilan (konsepsi) sampai anak berusia 2 tahun (24 bulan). Kekurangan gizi bisa berupa kurangnya jumlah asupan kuliner, atau kualitas kuliner yang kurang baik, misalnya kurangnya variasi kuliner. Usia 0-24 bulan adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sebagai akibatnya kerap diistilahkan menjadi periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas bisa diwujudkan bila dalam masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang seimbang untuk tumbuh kembang optimal (Nurapandi et al., 2022). Dalam mewujudkan periode emas, ibu balita diharapkan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang stunting dan upaya pencegahannya. Pengetahuan ini dapat didapatkan dari promosi kesehatan.

Promosi dan pencegahan faktor risiko harus dilakukan untuk mencegah stunting lebih lanjut. Metode kesehatan masyarakat dapat dibagi menjadi empat bidang : promosi kesehatan,

pencegahan primer, sekunder dan tersier. Promosi kesehatan adalah proses yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk mengelola apa yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Upaya promosi kesehatan dapat dilakukan oleh organisasi atau individu dengan latar belakang berbeda yang bekerja menuju tujuan yang sama : meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup individu atau masyarakat (Femelia, W dan Purnakarya, 2020). Upaya promosi kesehatan salah satunya yaitu dari pendidikan kesehatan melalui e-leaflet.

Stunting adalah akibat buruk dari gizi buruk baik di dalam rahim atau saat anak usia dini (United Nations-World Health Organization-The World Bank Group, 2019). Perbaikan gizi keluarga sebagai wujud pintu gerbang perbaikan gizi masyarakat. Di dalam keluarga, biasanya ibu sangat berperan mengatur makanan keluarga. Oleh karena itu pentingnya pendidikan kesehatan mengenai gizi keluarga karena bertujuan mengubah perilaku yang tidak baik yang berdampak pada masalah gizi khususnya stunting. Dengan pengajaran atau penyuluhan maka dapat mengubah pengetahuan sehingga dapat berupaya dalam meningkatkan kualitas gizi keluarga (Adriani, 2016).

Konsep promosi kesehatan dan pencegahan penyakit merupakan fondasi dari kesehatan masyarakat (Dewi, S dan Mu'minah, 2019). Banyak upaya promosi kesehatan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan juga swasta untuk mencegah dan mengurangi prevalensi stunting di Indonesia. Salah satu upaya dalam pencegahan dan mengurangi prevalensi stunting yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Media yang digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan yaitu berupa leaflet yang dikemas dalam bentuk e-leaflet dan metode ceramah. E-leaflet dan metode ceramah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita sebagai upaya pencegahan terjadinya stunting.

Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting melalui pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan media berupa e-leaflet.

Metode

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata terkait masih tingginya kasus stunting di wilayah setempat. Penyusunan kegiatan berfokus pada penyuluhan kesehatan yang ditujukan kepada ibu hamil dan ibu balita sebagai kelompok yang sangat menentukan keberhasilan upaya pencegahan stunting. Penguatan pengetahuan kelompok sasaran dipandang sebagai langkah kunci, karena pemahaman ibu mengenai gizi, pola asuh, serta praktik perawatan anak sejak dini memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyuluhan diselenggarakan melalui kerja sama dengan bidan dan kader kesehatan yang memahami kondisi lapangan, sehingga perencanaan dapat dilakukan secara lebih akurat dan pelaksanaan dapat menjangkau peserta sesuai kebutuhan.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan melakukan survei lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stunting serta faktor-faktor yang mungkin menghambat mereka dalam memahami dan menerapkan praktik pencegahan. Survei dilakukan dengan pendekatan observasi dan komunikasi langsung bersama kader dan beberapa perwakilan ibu hamil serta ibu balita untuk mengetahui sejauh mana informasi mengenai stunting telah beredar di masyarakat. Data awal dari survei menunjukkan bahwa sebagian besar ibu masih belum mampu membedakan stunting dari masalah pertumbuhan

lainnya, dan banyak yang belum memahami langkah pencegahan yang dapat dilakukan melalui pengaturan pola makan, kebersihan lingkungan, serta akses layanan kesehatan. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang materi penyuluhan yang relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah survei dilakukan, tim melanjutkan ke tahap analisis masalah untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya pengetahuan ibu mengenai stunting. Analisis memperlihatkan bahwa kurangnya akses terhadap media informasi kesehatan serta minimnya kegiatan edukasi rutin menjadi faktor utama. Selain itu, sebagian peserta mengaku menerima informasi mengenai stunting tetapi dalam bentuk yang kurang dipahami karena menggunakan istilah teknis. Berdasarkan temuan ini, tim merancang pendekatan edukasi dengan bahasa yang sederhana, bersifat visual, dan memanfaatkan teknologi digital melalui media e-leaflet. Format e-leaflet dipilih karena dinilai lebih praktis, mudah dibagikan, dan dapat dibuka kembali kapan pun oleh peserta melalui ponsel mereka. Media ini juga memungkinkan peserta untuk mempelajari kembali materi tanpa bergantung pada penjelasan langsung dari petugas kesehatan.

Tahap implementasi penyuluhan dilaksanakan pada 12 September 2023 di Posyandu Munjur 1 dan diikuti oleh 28 peserta yang terdiri dari ibu hamil dan ibu balita. Penyuluhan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi D3 Kebidanan yang telah mempersiapkan materi edukasi secara komprehensif. Kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai pengertian stunting, faktor penyebabnya, tanda-tanda yang perlu diwaspada, serta konsekuensi yang dapat muncul apabila tidak dicegah sejak dini. Selanjutnya peserta diberi pemahaman mengenai pentingnya pemberian makanan bergizi, praktik kebersihan, pemantauan pertumbuhan anak secara rutin, serta akses layanan kesehatan. Penyampaian dilakukan secara interaktif untuk mendorong partisipasi peserta dan memungkinkan terjadinya diskusi dua arah. Para ibu diberi kesempatan untuk bertanya mengenai masalah kesehatan yang mereka hadapi, sehingga sesi penyuluhan berjalan lebih hidup dan aplikatif.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, penyuluhan dilengkapi dengan pembagian e-leaflet yang berisi ringkasan informasi penting. E-leaflet disusun dengan tampilan visual yang menarik, termasuk ilustrasi dan poin-poin kunci agar mudah dipahami oleh berbagai kelompok pendidikan. Para ibu dapat menyimpan materi tersebut dalam ponsel sehingga dapat membuka kembali informasi tersebut ketika diperlukan, termasuk untuk membagikannya kepada anggota keluarga lain. Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias dan menunjukkan minat yang besar untuk memahami cara pencegahan stunting secara tepat. Materi yang diberikan terbukti lebih mudah diterima karena disampaikan melalui kombinasi ceramah, tanya jawab, serta dukungan media digital.

Setelah kegiatan selesai, tim melakukan evaluasi informal melalui diskusi langsung dengan peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang diperoleh setelah menerima penyuluhan. Dari respons yang diberikan, mayoritas peserta mampu menjelaskan kembali definisi stunting, faktor risiko, dan langkah pencegahannya. Selain itu, beberapa peserta menyatakan bahwa media e-leaflet sangat membantu mereka dalam memahami materi dan memberikan kemudahan untuk mempelajari ulang di rumah. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu balita mengenai stunting.

Seluruh proses kegiatan kemudian disusun dalam bentuk laporan yang memuat tahapan kegiatan, dokumentasi, jumlah peserta, materi edukasi, dan hasil evaluasi. Laporan ini menjadi dasar untuk tahap publikasi yang bertujuan untuk menyebarluaskan temuan dan praktik baik

dari kegiatan pengabdian masyarakat. Publikasi diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak lain yang ingin mengembangkan program edukasi serupa dan memperkuat upaya pencegahan stunting dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya mengedukasi masyarakat secara langsung, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui dokumentasi dan penyebaran informasi sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil

Pelaksanaan penyuluhan menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari seluruh peserta. Selama kegiatan berlangsung, para ibu memberikan perhatian penuh terhadap penjelasan mengenai stunting dan pencegahannya. Interaksi dalam sesi edukasi berlangsung dinamis, terlihat dari banyaknya pertanyaan dan diskusi yang muncul terkait pola asuh, pemenuhan gizi, dan tanda-tanda pertumbuhan anak. Penggunaan e-leaflet membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah, karena penyajiannya yang ringkas dan visual membuat informasi inti dapat diterima secara cepat.

Setelah penyuluhan, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta terkait konsep dasar stunting. Para ibu mampu menjelaskan kembali pengertian stunting, faktor penyebab, serta langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta juga menunjukkan perubahan persepsi mengenai pentingnya pemeriksaan pertumbuhan anak secara rutin dan pemilihan makanan bergizi sesuai kebutuhan usia. Respons positif ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil diterima dan dipahami dengan baik.

Selain itu, peserta menyampaikan bahwa e-leaflet sangat membantu mereka mengingat kembali informasi yang telah diberikan. Media ini dianggap mudah digunakan karena dapat dibuka kapan saja melalui perangkat pribadi. Sebagian ibu bahkan berencana membagikan materi tersebut kepada anggota keluarga lain agar pemahaman mereka mengenai stunting meningkat. Dampak positif ini memperlihatkan bahwa penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga berpotensi memperluas pemahaman di tingkat keluarga.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi berbasis ceramah dan e-leaflet mampu memberikan peningkatan pengetahuan yang nyata. Peserta tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan stunting secara mandiri. Temuan ini menjadi indikator bahwa penyuluhan kesehatan yang dirancang dengan pendekatan sederhana, interaktif, dan didukung media digital dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.



Gambar 1. Hasil Kegiatan

Diskusi

Pendidikan kesehatan dilengkapi dengan membagikan leaflet. Ibu hamil dan ibu balita memperhatikan sepenuhnya sosialisasi tentang stunting dengan media e-leaflet. Pendidikan kesehatan dilakukan untuk memodifikasi perilaku melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan perubahan sikap terkait perbaikan pola hidup ke arah yang lebih sehat. Menurut peneliti, pendidikan kesehatan mengenai pola asuh balita dalam mencegah stunting sangat penting karena mengingat pengetahuan ibu sangat memengaruhi perilaku dalam pengasuhan (Goudet, S. M., Bogin, B. A., Madise, N. J., & Griffiths, 2019).

Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui edukasi yang disampaikan dengan cara sederhana dan mudah dipahami. Peningkatan pemahaman peserta tentang stunting memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan langsung dengan perilaku pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Ketika ibu memahami risiko stunting dan faktor penyebabnya, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memilih makanan, memperhatikan kebersihan lingkungan, serta memastikan pemantauan pertumbuhan anak dilakukan secara teratur. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pendidikan kesehatan sebagai strategi untuk memodifikasi perilaku dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Penggunaan e-leaflet dalam penyuluhan terbukti memberikan nilai tambah karena media digital yang ringkas dan visual lebih mudah diterima oleh peserta. Media ini memungkinkan ibu untuk mempelajari ulang informasi kapan pun dibutuhkan, sehingga proses pemahaman tidak berhenti pada sesi penyuluhan saja. Pengalaman peserta yang merasa terbantu dengan adanya e-leaflet menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menjadi solusi efektif dalam penyampaian informasi kesehatan, terutama di masyarakat yang semakin akrab dengan gawai dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan pendekatan edukasi modern yang menempatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan akses dan kualitas informasi kesehatan.

Selain itu, keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa penyuluhan bukan hanya proses transfer informasi satu arah, tetapi interaksi yang membuka ruang bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam keluarga. Pertanyaan yang diajukan peserta menggambarkan adanya kebutuhan akan informasi yang relevan dan praktis. Respon positif tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi kesalahpahaman, memperkuat pengetahuan sebelumnya, serta mendapatkan wawasan baru tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, temuan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan berbasis edukasi harus terus diperkuat. Upaya pencegahan stunting tidak dapat bergantung pada intervensi medis saja, tetapi harus memadukan promosi kesehatan yang komprehensif dan melibatkan masyarakat secara aktif. Edukasi melalui media sederhana seperti leaflet, baik digital maupun cetak, menjadi langkah strategis karena menjangkau kelompok Sasaran secara langsung dan dapat diterapkan tanpa memerlukan sumber daya besar. Namun demikian, keberlanjutan kegiatan edukasi menjadi faktor penting. Pengetahuan yang meningkat dapat berkurang apabila tidak diperkuat melalui kegiatan lanjutan atau pemantauan berkala oleh tenaga kesehatan.

Temuan dari kegiatan ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan kader dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan setempat merupakan komponen penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan kesehatan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Kader memiliki kedekatan sosial dengan peserta sehingga mereka dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan seperti ini bukan hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mendukung pembentukan jejaring edukasi yang dapat mempertahankan pemahaman masyarakat dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode ceramah yang dipadukan dengan e-leaflet memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan ibu hamil dan ibu balita. Pendekatan ini dapat dijadikan model untuk kegiatan serupa di wilayah lain. Meskipun demikian, masih diperlukan kegiatan lanjutan dan pemantauan untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan benar-benar diikuti dengan perubahan perilaku yang konsisten. Kombinasi edukasi berkelanjutan, pendampingan oleh tenaga kesehatan, serta keterlibatan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pencegahan stunting secara lebih luas dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan mengenai stunting yang diberikan kepada ibu hamil dan ibu balita berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pengertian stunting, faktor penyebab, serta langkah pencegahannya. Penyampaian materi melalui ceramah yang didukung oleh e-leaflet terbukti efektif membantu peserta memahami informasi dengan lebih jelas dan mudah diingat. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dirancang dengan pendekatan sederhana, interaktif, dan berbasis media digital mampu memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman dan praktik pencegahan stunting terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap kesehatan anak di tingkat keluarga maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

1. Islami NW, Khouroh U. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi balita stunting dan tantangan pencegahannya pada masa pandemi. *Karta Raharja* [Internet]. 2021;3(2):6–19. Available from: <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
2. Laksono AD, Wulandari RD, Amaliah N, Wisnuwardani RW. Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS One* [Internet]. 2022;17(7 July):1–11. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
3. Wulandari Leksono A, Kartika Prameswary D, Sekar Pembajeng G, Felix J, Shafa Ainan Dini M, Rahmadina N, et al. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *J Pengabdi Kesehat*

- Masy Pengmaskesmas. 2021;1(2):34–8.
4. Mustakim MRD, Irwanto, Irawan R, Irmawati M, Setyoboedi B. Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiop J Health Sci*. 2022;32(3):569–78.
 5. Mediani HS. Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. 2022;(April).
 6. Nurapandi A, Rahayu Y, Novianti D, Rahmawati N, Firdaus NR. Persepsi Ibu Menyusui Usia Produktif Dibawah 35 Tahun Tentang Stunting. *Healthc Nurs J* [Internet]. 2022;4(2):273–7. Available from: <https://www.jurnal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/2268>
 7. Femelia, W dan Purnakarya I. Tanggulangi Stunting Edukasi Kesehatan pada Ibu Hamil, Ibu Menyusui dan Ibu Balita di Negara Parit, Pasaman Barat. *War Pengabdi Andalas*. 2020;27 (2):87–94.
 8. United Nations-World Health Organization-The World Bank Group “UNICEF-WHO-The World Bank. No Title. World Bank Jt child malnutrition Estim - Levels trends,” p p1-15, 2019. 2019;1–15.
 9. Adriani. Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana; 2016.
 10. Dewi, S dan Mu'minah I. Praktik Pemberian Asi Eksklusif dan Pengelolaan Asi Perah Untuk Mencegah Stunting Balita. *Semin Nas* [Internet]. 2019;158–62. Available from: <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/se%0Amnaslppm/article/view/30>
 11. Kementerian Kesehatan RI. (2021). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Litbangkes.
 12. World Health Organization. (2020). Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025. WHO Press.
 13. Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
 14. Hoddinott, J., Behrman, J. R., Maluccio, J. A., Melgar, P., Quisumbing, A. R., Ramirez-Zea, M., et al. (2013). Adult consequences of growth failure in early childhood. *American Journal of Clinical Nutrition*, 98(5), 1170–1178.
 15. UNICEF. (2021). *Child Nutrition Report 2021: A future for every child*. UNICEF.
 16. Aini, N., & Rahman, F. (2020). Efektivitas edukasi kesehatan menggunakan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 11(1), 45–52.
 17. Syahputri, R., & Winarno, M. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–118.
 18. Suharno, D., & Fikawati, S. (2021). Faktor-faktor risiko stunting pada anak usia di bawah lima tahun di Indonesia. *Media Kesehatan Indonesia*, 13(3), 201–210.
 19. Hartono, A., & Putri, D. A. (2021). Edukasi menggunakan media digital dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 105–113.
 20. Winanda, A. P., & Arifin, R. (2022). Promosi kesehatan berbasis e-leaflet dalam pencegahan masalah gizi pada balita. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 50(1), 21–30.
 21. Prasetyo, B., & Sari, N. (2020). Hubungan pola asuh dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 31–38.
 22. Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dengan status gizi balita. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243–250.

23. Permatasari, T. A., & Sartika, R. A. (2021). Peran kader dalam edukasi gizi untuk pencegahan stunting. *Jurnal Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 55–63.
24. Purnamasari, W., & Hidayat, N. (2019). Analisis efektivitas media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang gizi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 67–74.
25. Etikan, I., & Abubakar, S. (2020). Educational interventions and maternal knowledge on child nutrition in developing countries. *Global Journal of Public Health*, 6(1), 87–95.